

Afeksi Mahasiswa MBKM pada Program Kampus Mengajar

Intan Yuniar^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ intan.yuniar@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Dalam program Kampus Mengajar, afeksi mahasiswa sering kali diabaikan. Salah satu faktornya adalah kurang terciptanya adaptasi dan kerja sama mahasiswa dengan sekolah yang ditempati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan afeksi pada mahasiswa program Kampus Mengajar dapat terpenuhi selama program penugasan berlangsung. Afeksi merupakan sebuah kegiatan ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi yang mengandung konflik, sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 4 dan dua sekolah literasi numerasi yang tergabung dalam program Merdeka Belajar. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan angket dengan jumlah 30 responden. Dari data yang ada, terdapat empat aspek pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, pemenuhan kebutuhan afeksi mahasiswa Kampus Mengajar sudah baik dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan terpenuhinya kebutuhan afeksi ini dapat membuat interaksi antara mahasiswa dengan guru, teman sesama pengajar, dan peserta didik dapat terjalin dengan baik.

Kata kunci: afeksi, Kampus Mengajar, pembelajaran

ABSTRACT

In the Teaching Campus program, student affection is often ignored. One of the factors is the lack of adaptation and cooperation between students and the school they live in. This research aims to determine the extent to which the affection needs of students in the Teaching Campus program can be met during the assignment program. Affection is an activity when students are faced with a situation that contains conflict, so they are expected to be able to make decisions based on values they consider good. The data sources in this study were students from the Teaching Campus Batch 4 and two numeracy literacy schools that are members of the Freedom to Learn program. Data collection techniques using observation and questionnaires with a total of 30 respondents. From the existing data, there are four aspects of measurement used in this study, namely attention, respect, responsibility, and understanding. Based on the results of research that has been carried out by researchers, fulfilling the affection needs of Teaching Campus students has been well done when the learning process takes place. Fulfilling the need for student interaction can make interaction between students and teachers, fellow teachers, and students well-established.

Keywords: affection, Kampus Mengajar, learning

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Strategi utama untuk membangun sebuah bangsa yang bermartabat adalah melalui pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya. Lembaga pendidikan juga merupakan tempat untuk berproses pembentukan manusia yang

cerdas, bermoral, memiliki motivasi hidup, dan semangat mengembangkan ilmu dan teknologi (Dewi, 2019). Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pendidikan yang memanusiakan peserta didik adalah sebuah keharusan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi pilar dasar bagi keberhasilan pendidikan yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Indonesia dalam perjalanan setiap zamannya selalu mengarah pada sebuah kemajuan. Hal ini terlihat dari cara pemerintah terus melakukan berbagai upaya kebijakan. Implementasi pendidikan juga harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang (Aan et al., 2021). Contohnya sejak proklamasi kemerdekaan, kurikulum pendidikan Indonesia telah berganti setidaknya sepuluh kali sebelum diterapkannya Kurikulum 2013. Sejak 1947, Indonesia telah mencanangkan penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan eksplisit untuk membentuk pendidikan dengan watak, kecerdasan, perilaku, kebangsaan, kesenian, dan jasmani. Rencana pelajaran pada saat itu juga terkonsep dengan Pendidikan Pancawardhana yaitu moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani (Junaidi, 2021). Berbagai perubahan terus dilakukan pada masa orde baru hingga kurikulum saat ini. Adanya perubahan kurikulum tersebut pasti terjadi beberapa penyesuaian entah itu dari pemerintah maupun pelaksana kurikulum tersebut.

Di Indonesia, kualitas sumber daya manusia diharapkan mampu meningkatkan perubahan namun tidak perlu melakukan perubahan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan sistem yang dibuat tujuannya adalah baik dan secara umum pasti kebijakan sistem yang ditentukan merupakan cita-cita dari konsep menuju kebaikan serta kebahagiaan. Individu dijadikan sebagai pelaku kebijakan. Saat pelaku kebijakan telah bekerja secara optimal untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan, namun yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kebijakan tersebut perlu diubah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan yang mengasumsikan bahwa manusia dapat mengatasi permasalahan itu sendiri dengan mengoptimalkan potensi tiap daerah. Pendidikan diharapkan mengembangkan potensi yang dimiliki, minat dan bakat, serta mengeksplorasi kecerdasan dengan optimal (Nursyamsiah et al., 2023). Kemerdekaan

mahasiswa dalam belajar difasilitasi oleh kampus sehingga dikenal istilah Merdeka Belajar-Kampus Belajar (MBKM). Kebijakan MBKM tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 ditekankan bahwa perguruan tinggi didorong untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang lebih fleksibel dan dapat bekerja sama dengan dunia usaha, industri, dan masyarakat umum sehingga lulusannya akan siap bekerja sesuai kebutuhan dan keahliannya (Irawati et al., 2022). Konsep dari “Merdeka Belajar” sejatinya belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negara. Dari Merdeka Belajar, diharapkan membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas.

Program MBKM dapat membuat kemampuan *hard skill* dan *soft skill* terbentuk makin kuat. Konsep pendidikan yang seperti ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, baik di dalam maupun luar kelas dengan intensitas diskusi yang tinggi antara dosen dan mahasiswa (Anwar, 2021). Konsep MBKM sudah diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak dulu. Tiga konsep pendidikan menurut beliau meliputi kemandirian, tidak bergantung pada orang lain yang berarti kesetaraan, dan dapat mengatur diri sendiri.

Ruang lingkup program Kampus Mengajar mencakup pembelajaran di semua mata pelajaran yang berfokus literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, serta bantuan administrasi sekolah (Khotimah et al., 2021). Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Program ini dapat membuat mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah nilai kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar, menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Mahasiswa melalui program tersebut diharapkan dapat mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja bersama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, mendorong dan memacu pembangunan nasional dengan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, meningkatkan peran, kontribusi nyata perguruan tinggi serta mahasiswa dalam

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-109

pembangunan nasional, sehingga terjadinya peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat pandemi Covid-19.

Kehadiran mahasiswa pada Kampus Mengajar dengan penerapan pembelajaran di luar kelas dengan metode yang menarik menyesuaikan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membantu pembelajaran. Peserta didik pada sekolah dasar memberikan kesempatan dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa sebagai asisten pengajar dan mampu menjadikan mahasiswa sebagai sosok yang menginspirasi.

Program Kampus Mengajar bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa yang berkolaborasi dengan sekolah. Pada program Kampus Mengajar, mahasiswa memiliki kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam membantu kegiatan belajar, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi pada sekolah yang menjadi tempat penugasan (Anwar, 2021). Ruang lingkup pembelajaran pada Kampus Mengajar mencakup pembelajaran di semua mata pelajaran yang berfokus literasi dan numerasi. Adaptasi teknologi dengan membantu penerapan sistem pembelajaran 4.0 yang berbasis teknologi seperti pemanfaatan aplikasi dalam pembelajaran daring serta mencakup hal-hal yang terkait dengan administrasi pada pembelajaran maupun administrasi sekolah.

Tenaga pendidik perlu melakukan interaksi serta komunikasi dengan siswa maupun sesama pendidik lainnya. Rasa itu muncul karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan pribadinya dengan maksimal. Salah satu kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan afeksi atau rasa kasih sayang dan cinta. Dengan adanya interaksi sosial yang baik kebutuhan afeksi akan terpenuhi. Kebutuhan afeksi ini bisa didapat termasuk dari orang tua, guru, teman maupun lingkungan sekitar. Menurut *Schutz*, kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan seseorang untuk mengembangkan emosionalnya dengan orang lain. Prinsip dasar dari kasih sayang atau afeksi ini yaitu perasaan untuk disukai atau dicintai oleh orang lain. Menurut *Chronbach*, kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan seseorang ingin memperoleh timbal balik atau perlakuan yang baik dari orang lain seperti orangtua, guru, maupun teman-temannya.

Afeksi dapat digunakan pendidik untuk melihat dan memahami kondisi psikologi siswa. Hal ini sangat penting dalam

pembentukan moral siswa karena psikologi siswa memengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang mereka anut. Kebutuhan akan cinta merupakan suatu hal yang sama seperti kebutuhan dalam berteman, kebutuhan dalam menjadi bagian dari sebuah keluarga dan lingkungan masyarakat atau sosialnya. Orang yang kebutuhan akan cinta dan kasih sayang terpenuhi sejak kecil, dia akan mempunyai kepercayaan diri dan merasa bahwa diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka. Menurut *Fromm*, ada tiga cara dasar bagi manusia untuk terhubung dengan dunia, yaitu kepasrahan, kekuasaan, dan cinta. Menurut *Fromm*, cinta bisa membentuk karakter seseorang dalam berperilaku. Sependapat dengan Sulistiawati et al., (2021), cinta terbentuk dari rasa peduli, tanggung jawab, rasa hormat serta ilmu atau pengetahuan. Berdasarkan pengertian kebutuhan afeksi dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang yang di dalam kebutuhan itu terdapat perlakuan hangat, dihargai, dianggap, dan dihormati orang lain.

Pergerakan perubahan dan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan pendidikan sangat cepat, dinamis, dan inovatif. Terbitnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas perlu ditindaklanjuti oleh seluruh perguruan tinggi yang merupakan awal dari penerapan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sehingga mampu memberikan perubahan signifikan bagi para lulusan perguruan tinggi yang siap bersaing di dunia kerja, baik skala nasional maupun internasional.

Mahasiswa pada kegiatan Kampus Mengajar akan dihadapkan dengan lingkungan baru untuk kemudian dapat beradaptasi sesuai dengan sekolah yang ditempatinya. Salah satu implementasinya yaitu peralihan antara kegiatan perkuliahan dengan kegiatan mengajar pada siswa sekolah dasar (SD) maupun siswa menengah pertama (SMP). Pada proses ini, terjadi penyesuaian baik antara mahasiswa Kampus Mengajar dengan peserta didik, mahasiswa Kampus Mengajar dengan lingkungan sekolah, mahasiswa Kampus Mengajar dengan orang tua wali murid, bahkan penyesuaian antar sesama teman yang memang berasal dari berbagai universitas yang ada. Dengan demikian, rasa emosional atau afeksi mahasiswa Kampus Mengajar sangat penting bagi tercapainya suatu

program pembelajaran yang baik dan fundamental.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, banyak mahasiswa yang belum terampil dalam mengolah rasa kasih sayang di dalam menjalankan program pengajaran. Oleh karena itu, masih perlu adanya pengelolaan rasa kasih sayang bagi mahasiswa selama berkegiatan langsung dengan lingkungan yang ditempati. Adanya afeksi ini dapat membuat mahasiswa mengontrol rasa kasih sayang yang dimiliki selama proses kegiatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah afeksi mahasiswa MBKM pada program Kampus Mengajar. Ruang lingkup penelitian ini terfokuskan pada kegiatan pembelajaran mahasiswa MBKM di sekolah penempatan kegiatan Kampus Mengajar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan observasi kepada dua sekolah tempat mahasiswa Kampus Mengajar menjalankan programnya. Respon dari 30 responden mahasiswa Kampus mengajar pada kuesioner "Afeksi Mahasiswa Kampus Mengajar" dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu kelompok selalu, kelompok sering, kelompok kadang-kadang, dan kelompok tidak pernah. Karena data kuesioner dianalisis secara deskriptif dan inferensial, persentase setiap item dihitung, begitu juga dengan jumlah totalnya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena terdapat variabel yang membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan langsung kepada informan. Menurut Satori dan Komariah (2011: 199), pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik karena pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks dan waktu yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer menurut Satori dan Komariah (2011: 103), yaitu "sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti". Selain itu, sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui angket yang diisi oleh informan. Menurut Patilima (2011: 1), untuk lebih reliable dalam hasil penelitian, informan penelitian ini adalah mahasiswa program Kampus Merdeka.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah interaksi dalam kegiatan Kampus Mengajar dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa melalui angket.

Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan di penelitian ini diantaranya: (1) Observasi, yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan dan situasi yang terjadi; dan (2) Angket, berupa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet (Sugiyono, 2008: 142). Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Angket yang digunakan berupa angket tertutup yang sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung. Mahasiswa sebagai responden untuk mengetahui afeksi diri pribadi masing-masing pada kegiatan MBKM Kampus Mengajar.

Uji Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber data. Dalam kaitan ini, ada tiga macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber data (*sumber data triangulation*), yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda; (2) triangulasi metode (*methodological triangulation*), yaitu cara peneliti menguji data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda; dan (3) triangulasi teori, yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Peneliti mendapatkan data dari beberapa sumber yang tersebar dalam angket, maupun pada saat wawancara dan observasi.

Teknis analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014) yang di dalamnya terdapat teknik analisis data interaktif dengan langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknis analisis data yang digunakan menggunakan teknik mengalir dimana peneliti mengambil data dimana ada tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan

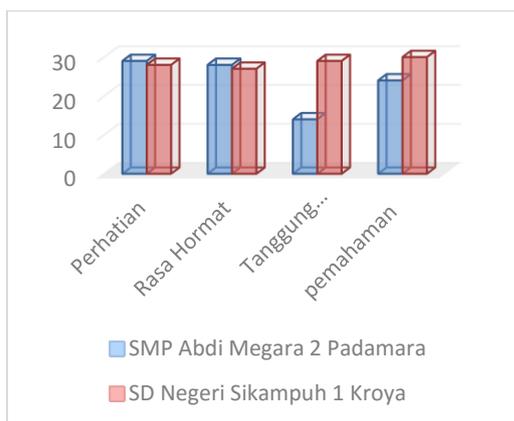
kesimpulan/verifikasi yang dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat modern sekarang, berkembang kecenderungan pandangan tentang kasih sayang dan cinta yang ditafsirkan sebagai pernyataan egoisme belaka. Suasana kasih sayang merupakan wahana situasi pendidikan mentransformasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hubungan peserta didik dan pendidik adalah hubungan kasih sayang yang merupakan suatu hubungan pribadi, yakni antara *kita* berdua. Itu berarti bahwa aku dan engkau tidak memisahkan diri dari orang-orang lain. Sebab, orang yang sungguh-sungguh saling menyayangi, tidak merasa iri hati, kalau orang yang disayangi itu membangun pergaulan dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya mampu membangun hubungan kasih sayang dengan peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai subjek. Jika dalam suatu kelas pendidik mampu membangun individu-individu sebagai subjek-subjek yang dilandasi oleh limpahan kasih sayang, maka jalinan sosial dalam kelas akan hangat, penuh kebersamaan dan kebermaknaan, saling memahami dan menghargai.

A. HASIL

Diagram 4.1. Hasil observasi sekolah penempatan mahasiswa Kampus Mengajar



Pada diagram di atas, dijabarkan ada dua contoh sekolah literasi dan numerasi yang dipilih sebagai sekolah penempatan mahasiswa Kampus Mengajar. Berdasarkan diagram tersebut, terdapat empat aspek penilaian terhadap mahasiswa yaitu, perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan

pemahaman. Aspek penilaian pertama, lebih terfokuskan kepada kepekaan atau insting mahasiswa kepada peserta didik yang diajarnya selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek penilaian kedua, lebih terfokuskan kepada rasa hormat yang dimiliki setiap individu dari mahasiswa Kampus Mengajar. Aspek yang ketiga mengedepankan tanggung jawab atau sesuatu yang memang seharusnya mahasiswa lakukan selama penempatan di sekolah mereka masing-masing. Sedangkan pada aspek yang keempat, penilaian kinerja mahasiswa terkait dengan kemampuan memberikan materi atau teori-teori akademik yang relevan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil diagram yang ada, perbedaan yang signifikan antar kedua sekolah tersebut terdapat pada aspek penilaian yang ke tiga. Rasa tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa Kampus Mengajar pada sekolah SMP Abdi Negara 2 Padamara cenderung rendah karena memang ada beberapa faktor yang memengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya: peserta didik, guru dan tenaga pengajar yang ada pada sekolah tersebut, dan keadaan sekolah baik internal maupun eksternal. Adanya faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perasaan batin dalam diri mahasiswa selama melaksanakan program yang sedang berlangsung.

Angket Afeksi mahasiswa Kampus Mengajar

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Kampus Mengajar 4 dengan menggunakan *Google form* sebagai media pengisiannya. Jumlah respondennya ada 30 dengan domisili dan asal universitas yang berbeda-beda. Berikut tabel pertanyaan dan persentase jawaban yang telah diisi:

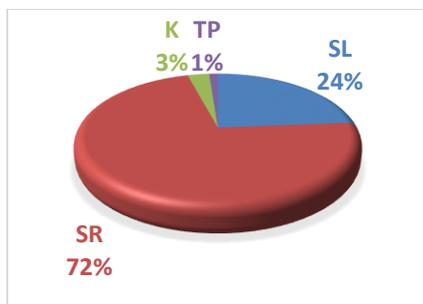
Tabel 4.1. Rasa nyaman mahasiswa Kampus Mengajar

NO	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SL	SR	K	TP
1.	Saya mengikuti setiap agenda dalam program Kampus Mengajar tanpa adanya tuntutan/paksaan dari siapapun.	90%	10%	-	-
2.	Saya merasa nyaman dengan sekolah yang saya tempati.	64,5%	33%	2,5%	-
3.	Saya merasa	56%	30%	14%	-

	nyaman dengan guru dan staf pengajar yang ada di sekolah saya.				
4.	Saya merasa nyaman dengan peserta didik yang ada di sekolah saya.	37,5%	47,5%	15%	-

Pada tabel 4.1., pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berupa pertanyaan yang terkait dengan kenyamanan yang dimiliki oleh mahasiswa baik terhadap dirinya sendiri, sekolah yang ditempati, guru, dan peserta didik yang mereka ajar. Berdasarkan hasil jawaban dari 30 responden mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa 79% dari mereka selalu merasa nyaman dengan individu lain yang terlibat dalam program Kampus Mengajar. Dari keempat pertanyaan di atas, kenyamanan antara mahasiswa dengan peserta didik masih dirasa kurang. Sedangkan, rasa ingin mahasiswa dalam mengikuti program Kampus Mengajar tergolong tinggi. Rasa nyaman tercipta karena sudah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar sehingga terciptanya suatu perasaan pada individu tersebut.

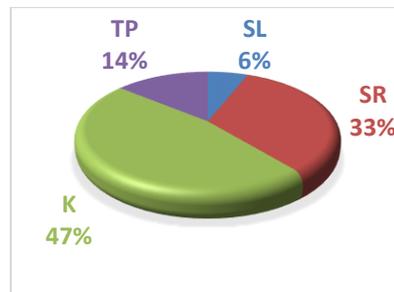
Diagram 4.2. Rasa kasih sayang mahasiswa Kampus Mengajar



Pada diagram 4.2., peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden terkait rasa kasih sayang yang dimiliki mahasiswa Kampus mengajar terhadap peserta didiknya. Dari prosentase yang ada 24% mahasiswa selalu memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, 72% sering, 3% terkadang, dan 1% lainnya tidak pernah memiliki kasih sayang atau afeksi kepada peserta didiknya. Maka dari itu, berdasarkan hasil kuesioner yang ada mahasiswa Kampus Mengajar tergolong sering memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Ketika mahasiswa sudah bisa mewujudkannya, maka akan timbul kepuasan batin dalam diri individu tersebut. Keterkaitan batin/raza dengan peserta didik

merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan program Kampus Mengajar.

Diagram 4.3. Rasa emosional mahasiswa Kampus Mengajar



Pada diagram di atas, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden terkait dengan rasa emosional yang dimiliki oleh mahasiswa Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil persentase, rasa emosional mahasiswa tergolong kurang stabil. Dikarenakan 47% dari mahasiswa terkadang masih belum bisa mengontrol rasa emosionalnya, 33% tergolong sering, 14% tergolong tidak pernah mengontrol rasa emosionalnya, dan 6% lainnya selalu dapat mengontrol ketika pelaksanaan Kampus Mengajar berlangsung. Meskipun mahasiswa merupakan pengajar yang sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi peserta didik, dalam pembelajaran rasa emosional juga turut diperhitungkan. Mahasiswa Kampus Mengajar yang memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi yang dimiliki akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan lingkungan sekolahnya.

Tabel 4.2. Wujud kegiatan mahasiswa Kampus Mengajar

NO	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SL	SR	K	TP
1.	Saya bermain dengan peserta didik di luar jam pembelajaran berlangsung.	33%	50%	17%	-
2.	Saya menyelenggarakan bimbingan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik.	9%	33%	38%	20%
3.	Saya menertibkan keadaan kelas supaya lebih kondisional.	53%	40%	7%	-
4.	Saya menganggap peserta didik saya seperti keluarga sendiri.	53%	40,5%	6,5%	-

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-109

Pada tabel 4.3., pertanyaan yang diberikan kepada responden berkaitan dengan wujud kegiatan yang dapat mengukur sejauh mana rasa kasih sayang dan kedekatan antara pengajar dan peserta didik. Berdasarkan 30 responden yang ada, sebagian besar dari mereka sering berinteraksi dengan peserta didik ketika berada di luar pembelajaran berlangsung, baik hanya sekadar bermain maupun kegiatan yang menyinggung akademik. Karena kegiatan ini, mereka sudah menganggap bahwa peserta didik di sekolah keluarga mereka sendiri.

B. PEMBAHASAN

Pemahaman yang terjadi dari Merdeka Belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir (Marisa, 2021). Terkait pemahaman seperti ini esensi dari kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dimiliki oleh para pendidik. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Dalam pemenuhan pendidikan karakter kebutuhan afeksi tenaga pendidik diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Schutz (dalam Munthe & Raharjo, 2018), kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai dan dicintai. Menurut Cronbach, kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain, misalnya orang tua, guru atau teman-teman (Munthe & Raharjo, 2018). Sedangkan menurut Maslow (Goble, 1987:74), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang merupakan kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan di dalamnya ada unsur memberi dan menerima.

Berdasarkan pengertian kebutuhan afeksi dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa afeksi merupakan pengembangan hubungan emosional terhadap orang lain yang di dalamnya terdapat rasa perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman supaya dapat dicintai atau disukai. Kebutuhan afeksi tidak akan dapat berjalan jika hanya terdiri dari satu individu saja, melainkan membutuhkan individu yang lainnya. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan partisipasi antara pengajar dengan peserta didik terjadi secara

intensif (Ety Nur Inah, 2015). Sesuai dengan pendapat Atmoko (2011), partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas berhubungan dengan prestasi belajar (Anwar, 2021). Hal ini sesuai dengan pengertian partisipasi yaitu penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama dan bertanggung jawab terhadap tujuan (Ginancar et al., 2019).

Berkaitan dengan pengembangan hubungan emosional yang di dalamnya terdapat rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman supaya dapat dicintai atau disukai. Jika dianalisis lebih lanjut menurut Maslow, apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimilik. Sejalan dengan itu Jailani (2013) menyatakan bahwa kesadaran tentang pentingnya penerapan cinta kasih dalam hidup bersama telah menjadi keinginan dasar manusia, tidak satu pun orang yang tidak mau dicintai dan tidak satu pun orang yang tidak mau mencintai (Jailani, 2013). Setiap orang mendambakan cinta kasih dari sesamanya, begitu pula antar pengajar dan peserta didik. Oleh sebab itu, pengajar hendaknya mampu membangun hubungan kasih sayang dengan peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai subjek pendidikannya.

Perhatian merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menganalisis kebutuhan afeksi mahasiswa Kampus Mengajar. Perhatian dapat ditunjukkan oleh mahasiswa kepada peserta didiknya selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk perhatian yang dapat ditunjukkan mahasiswa berupa menanyakan terkait materi yang dirasa sulit untuk dipahami, maupun perhatian dalam aspek lainnya.

Rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda (Faridah, 2015). Dalam kaitannya dengan program Kampus Mengajar, rasa hormat hendaknya harus ditegakkan. Hal ini karena mahasiswa akan menemui orang-orang baru dan lingkungan yang baru pula, maka perlu bagi mereka untuk mengetahui seperti apa bersikap hormat pada orang lain. Prinsip non-kekerasan sangat penting bagi karakter mahasiswa untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain baik kepada guru, antar sesama mahasiswa Kampus Mengajar, dan peserta didik yang mereka ajar.

Aspek yang ketiga adalah tanggung jawab. Tanggung jawab menurut pendapat Zuchdi (2013: 27) (dalam Yasmin et al., 2016) merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan. Berdasarkan data yang ada, rasa tanggung jawab yang dimiliki pada mahasiswa Kampus Mengajar di dua sekolah cenderung terpaut jauh. Hal ini berarti sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki sejak dini karena akan menjadi dasar tanggung jawab pada masa depannya. Aspek terakhir dalam kebutuhan afeksi berupa pemahaman. Dalam hal ini pemahaman yang dimaksud berupa hal yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar supaya dapat dicintai dan mencintai dirinya sendiri, guru, dan peserta didik yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Kampus Mengajar merupakan bagian kegiatan pembelajaran dan pengajaran di satuan pendidikan dasar dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas. Dalam kegiatan ini, mahasiswa harus dituntut untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Adanya kegiatan ini secara tidak langsung berhubungan dengan kebutuhan afeksi atau rasa kasih sayang dari mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afeksi atau kasih sayang mahasiswa Kampus Mengajar sudah terpenuhi dengan baik. Dari data yang ada, 75% mahasiswa sudah memenuhi empat aspek kebutuhan afeksi dalam penerapan program Kampus Mengajar yang diikutinya. Empat aspek kebutuhan tersebut adalah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada mahasiswa Kampus Mengajar yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam pengisian kuesioner sebagai data penelitian. Selain itu, terima kasih pada Kepala Sekolah dan staf guru yang terlibat dalam observasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui

Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.

Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkww.v9i1.221>

Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>

Ety Nur Inah. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.

Faridah, D. N. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 05(01), 45–66.

Ginjar, E. G., Darmawan, B., Sriyono. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206–219.

Irawati, R. K., Widyanti, R., Putri, E., & Oetomo, R. A. (2022). Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa mbkm pada mata kuliah perencanaan pembelajaran. 30(2), 117–124.

Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, 100–109. <https://media.neliti.com/media/publication/s/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>

Junaidi, A. (2021). Kurikulum Merdeka: Ide untuk Sekolah-Sekolah Indonesia di Dunia Pasca Pandemi. *Universitas Mataram*, 2013(November). <https://www.researchgate.net/publication/356633564>

Khotimah, N. R., Riswanto, & Udayati. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Di Sd Negeri 014 Palembang Sumatera Selatan. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2),

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-109

194–204.

- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18276>
- Nursyamsiah, D., Dahlan, U. A., & Pandemi, P. (2023). *PENGELOLAAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PASCA PANDEMI DI SD MUHAMMADIYAH 7 BANDUNG*. 14(2), 917–927.
- Sulistiawati, Y., Amalia, R., & Rahma, A. (2021). Hubungan kebutuhan afeksi terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa, April*, 173–178.
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 692–697.